

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok kini menjadi perkara biasa dalam di masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan mahasiswa. Menurut data badan pusat statistik (BPS) tahun 2020 mencatat penduduk 5 tahun ke atas yang merokok mencapai 23.21% pada tahun 2020. Angka ini menurun berbanding tahun sebelumnya yang mencapai hingga 23.44%. Jika dilihat berdasarkan wilayah, peratusan penduduk berumur 5 tahun ke atas yang merokok adalah lebih tinggi di kawasan luar kota berbanding di kota. Di kawasan luar kota, 24.36% penduduk berumur 5 tahun ke atas merokok pada tahun 2020. Sedangkan, terdapat 22,30% penduduk 5 tahun ke atas yang merokok di kota tahun lalu.

Dikutip dari media kemenko pmk, mempunyai jumlah rokok terbanyak di dunia. Hasil tersebut dari *global adult tobacco survey* (GATS) pada tahun 2011 dalam berita, di mana 67% pengguna pria merokok dan 87% orang dewasa terpapar asap rokok di rumah atau di jalan. Sementara itu, hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 juga menunjukkan jumlah perokok di bawah usia 10-18 tahun sebesar 9,1, dan 22 dari setiap 100 remaja usia 15-19 tahun merokok. Mahasiswa-mahasiswa ini merokok karena berbagai alasan, dan pada akhirnya, itulah yang mereka maksud ketika mereka sudah menjadi perokok aktif atau perokok berat. Bagi mahasiswa, merokok bukan hanya pengaruh orang tua, tetapi juga pengaruh teman sebaya, atau bahkan hanya keinginan pribadi.

Menurut statistik kasus merokok yang dihimpun oleh Republika.id, terdapat hasil (gabungan manfaat/narasi), yaitu: Jumlah perokok di Indonesia kini mencapai 59.3 juta orang, yang sesuai dengan prevalensi 21.9% (Susenas, 2021). 92% perokok adalah perokok berat, yaitu mereka merokok setiap hari. Penggunaan rokok per kapita mencapai 11.5 sehari. 80% perokok berada di Jawa dan Sumatera. Penggunaan rokok tertinggi ada di Pulau Jawa,

dengan 130.5 miliar batang setahun dan 34.9 juta perokok. Terdapat 64.7 miliar batang rokok dan 12.8 juta perokok di Sumatera.

Merokok dari segi ekonomi, pada dasarnya membakar uang, remaja yang tidak memiliki uang sendiri lebih cenderung membuat tindak kriminal. Berdasarkan aspek sosial perilaku merokok dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi masyarakat sekitar karena asap yang dihasilkan rokok. Berdasarkan aspek psikologis, merokok dapat menimbulkan ketergantungan, kecemasan dan kegelisahan (Wibowo, 2016). Berdasarkan hasil survey social ekonomi nasional (Susenas) yang diselenggarakan oleh badan pusat statistic (BPS) terdapat bahwa 26,93% penduduk Jawa Barat adalah perokok. Jumlah penduduk yang merokok di kabupaten/kota di Jawa Barat berada antara 21,6% sampai dengan 31,9%. Sebagian besar perokok 58,7% menghisap rokok lebih dari 60 batang/minggu, dan antara 30 sampai 60 batang/minggu dilakukan oleh 26,53% perokok.

Menurut Oggden (2007) menyebutkan bahwa terdapat 2 dampak perilaku merokok, yaitu perokok positif dan dampak negative. Dampak positif yaitu merokok menimbulkan dampak positif yang sangat sedikit bagi kesehatan, perokok menyebutnya dengan merokok dapat menghasilkan mood positif dan dapat membantu individu menghadapi keadaan-keadaan yang sulit. Menurut Smeet (1994) menyebutkan keuntungan merokok (terutama bagi perokok) yaitu mengurangi ketegangan, membantu konsentrasi, dukungan social, dan menyenangkan. Sedangkan, untuk dampak negatifnya yaitu merokok dapat menimbulkan berbagai dampak negative yang sangat berpengaruh bagi kesehatan manusia. Merokok bukanlah penyebab suatu penyakit, namun dapat mendorong munculnya berbagai jenis penyakit yang dapat mengakibatkan kesehatan menurun atau kematian.

Semakin muda individu terbiasa merokok, semakin sulit menghentikan kebiasaan itu. Dari sudut pandang psikologis, telah dilaporkan bahwa merokok terus menyebabkan kecanduan. Kecanduan juga dikenal dengan istilah ketergantungan. Menurut Ghodse (2002), ketergantungan ditandai dengan respon perilaku yang selalu menyertakan keharusan terus menerus

atau periodik untuk mengalami dampak psikis, dan kadang-kadang untuk menghindari ketidaknyamanan. Hal ini disebabkan kandungan tar dan nikotin dalam rokok yang memicu munculnya perilaku kecanduan.

Dikutip dari jurnal bahaya merokok pada remaja (Gobel, dkk 2020), mengenai efek negatif yang berbahaya kepada kesehatan manusia, dan kebiasaan merokok tidak hanya merugikan perokok itu sendiri, tetapi juga akan mengancam kesehatan masyarakat di sekitarnya. Kandungan rokok menyebabkan kerusakan dan berbagai macam penyakit dimulut seperti periodontitis (infeksi pada gusi), penyakit kerongkongan seperti faringitis (infeksi faring), laringitis (infeksi laring atau pita suara), penyakit di bronkus seperti bronchitis (infeksi bronkus), dan penyakit pada paru seperti kanker paru-paru, penyakit paru obstrutif (Aula & Lisa, E., 2015).

Menurut Sodik (2018) timbul kebiasaan merokok biasanya diawali dari melihat individu sekitarnya merokok dan banyak yang menganggap dengan merokok menjadikannya lebih dewasa. Dan bagi separuh wanita, kebiasaan merokok akan dianggap dapat mengurangi kebimbangan, menguruskan tekanan, dan menenangkan diri. Kesan perokok yang merusak organ pertama badan akibat asap rokok ialah paru-paru. Asap rokok masuk ke dalam paru-paru menyebabkan paru-paru mengalami radang, bronkitis, radang paru-paru. Jadi lebih baik berhenti merokok sebelum ini berlaku. Berdasarkan hasil survei sosial ekonomi nasional (Susenas) yang diselenggarakan oleh badan pusat statistik (BPS) kebiasaan merokok didominasi oleh penduduk laki-laki, sedangkan perokok perempuan hanya segelintir kecil saja. Sebanyak 50,95% dari penduduk laki-laki merokok tembakau pada sebulan terakhir, sedangkan penduduk perempuan hanya 1,34% yang merokok.

Pemerintah menambahkan peringatan label visual pada bungkus rokok (foto). Sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah No. 109 Tahun 2012 dan Keputusan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 28 Tahun 2013 Selasa (24 Juni 2014), semua produk tembakau di Indonesia wajib mencantumkan peringatan bahaya merokok gambar kesehatan dan menakutkan pada rokok (Almudatsir, 2014) fasilitas gambar peringatan pada

bungkus rokok ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya tersebut merokok sehingga dapat mengubah persepsi individu terhadap bahaya merokok. Ada juga didemonstrasikan di Jerman, yang sebelumnya memperkenalkan peraturan untuk perakitan gambar peringatan.

Dalam periklanan, merokok dapat digambarkan sebagai simbol kedewasaan, dan popularitas, bahkan sebagai simbol kecantikan, kehidupan seksi, dan feminisme. Asumsi anda mendapatkan semua predikat. Selain itu, bagi sebagian wanita kebiasaan merokok dianggap dapat membantu mereka mengelola stres, mengurangi kecemasan dan menenangkan diri. Studi tersebut juga dapat menunjukkan bahwa efek ini lebih dirasakan pada wanita dibandingkan pada pria.

Kahnert (2013) menyimpulkan bahwa peringatan kesehatan berupa gambar merupakan cara yang efektif untuk mencegah merokok. Peringatan kesehatan gambar membantu mengurangi dan mempromosikan konsumsi tembakau secara berkelanjutan mengurangi morbiditas dan mortalitas jangka panjang dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesehatan. Menurut Kumboyono (2011), terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi ancaman penyakit akibat merokok terhadap motivasi berhenti merokok.

Menurut Sarwono (2002), persepsi adalah proses mencoba memahami informasi. Alat memperoleh pengetahuan ini membutuhkan persepsi (melihat, merasakan, mendengar) dan alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi. Persepsi yang baik dimiliki mahasiswa tentang bahaya merokok memungkinkan untuk menjauhkan rokok dari kehidupannya. Persepsi ini terkait erat dengan lingkungan keluarga yang memperkenalkan tentang bahayanya apabila mengkonsumsi rokok. Selain itu dikuliah juga harus memasang papan yang berisi informasi tentang kandungan didalam rokok itu sendiri, hal ini dapat menimbulkan persepsi mahasiswa untuk mengatakan tidak terhadap rokok.

Perilaku merokok adalah sebuah aktivitas menghisap atau menghirup asap rokok dengan menggunakan pipa atau rokok yang dilakukan secara menetap dan terbentuk melalui empat tahap yaitu: tahap *preparation*,

initiation, becoming a smoker, dan maintenance of smoking. Rokok merupakan sebuah silinder yang terbuat dari kertas yang mempunyai ukuran dengan panjang 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung negara) dan berdiameter 10 mm yang dimana isi dari rokok itu sendiri yaitu daun tembakau yang telah dicacah (Sodik, 2018).

Untuk lebih mendalami masalah persepsi mahasiswa terhadap bahaya rokok, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa/i di Universitas Swasta, di Kota Bekasi yang berjumlah 4 subjek terdiri dari 2 mahasiswa laki-laki dan 2 mahasiswi perempuan yang merokok aktif. Hasil wawancara pada hari Selasa, 24 Mei 2022 dilakukan dilobby kampus diwaktu jam istirahat pada subjek berinisial MFY ia mulai merokok diusia 18 tahun, awalnya ia merokok karena diajarkan oleh temen-temen, sempat ada orang yang ingin melarang atau menyuruh ia untuk berhenti merokok. Ia pun tahu bahaya merokok yang ada di bungkus rokok tersebut tapi lebih memilih untuk tetap merokok meskipun tahu bahayanya. Menurut MFY adanya peringatan bahaya merokok sudah cukup jelas untuk membuat individu dapat berhenti merokok.

Hasil wawancara pada hari Selasa, 24 Mei 2022 dilakukan dilobby kampus diwaktu jam istirahat pada subjek berinisial UM ia mulai merokok sejak awal masuk kelas 2 SMA, awalnya ia merokok karena pengaruh dari temen awalnya hanya coba-coba namun lama-kelamaan jadi ketagihan dan membuat saya rileks. Orang terdekatnya sempat ada yang menyuruhnya berhenti merokok, dan ia pun mengetahui bahaya merokok yang terdapat di bungkus rokok tersebut tapi ia memilih untuk tetap merokok meskipun mengetahui bahayanya. Menurut UM adanya peringatan bahaya merokok sudah memenuhi syarat dan jelas di laksanakan agar individu yang merokok dapat mengurangi jumlah rokok yang dikonsumsi.

Hasil wawancara pada hari Jum'at, 27 Mei 2022 dilakukan dilobby kampus diwaktu jam istirahat pada subjek berinisial PIS ia mulai merokok diusia 19 tahun, awalnya ia merokok karena pengaruh lingkungan dan pertemanan, sering banget ada beberapa orang yang melarang atau menyuruh

untuk berhenti merokok. Ia pun mengetahui peringatan bahaya merokok dari iklan terkait peringatan bahaya merokok tidak berkait jadi bagi kita pengguna rokok tidak terlalu memikirkan. Menurut PIS adanya peringatan bahaya merokok sudah bagus namun mungkin karena sudah menggunakannya jadi ia tidak memikirkan hal tersebut.

Hasil wawancara pada hari jum'at, 27 Mei 2022 dilakukan di lobi kampus di waktu jam istirahat pada subjek berinisial AWP ia mulai merokok sejak kuliah semester 2, awalnya ia merokok karena keinginannya sendiri, pastinya ada beberapa sahabat dan orang tua menyuruh ia berhenti merokok. Ia mengetahui peringatan bahaya merokok dan efek dari rokok tersebut jadi ia mencoba untuk berhenti merokok walaupun sulit. Menurut AWP adanya peringatan bahaya merokok sudah tepat sekali agar individu yang merokok dapat berhenti merokok.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 4 subjek yang terdiri dari 2 mahasiswa laki-laki dan 2 mahasiswi perempuan yang merokok aktif, mereka menganggap bahaya merokok sebagai praktik normal atau memiliki alasan rasional untuk merokok dan menganggapnya wajar oleh sebab itu mereka tidak mementingkan larangan bahaya merokok yang ada dibungkus rokok. Dengan kata lain, perilaku merokok tidak hanya disebabkan oleh faktor internal, tetapi juga faktor lingkungan yang umum terjadi pada perokok. Oleh karena itu, faktor perilaku merokok ini menimbulkan perbedaan pandangan di kalangan pelajar tentang dampak kesehatan dari merokok (Nurlailah, 2010). Terdapat perbedaan kesadaran individu akan bahaya merokok baik laki-laki maupun perempuan, serta faktor lingkungan dan pribadi yang membuat mereka sulit berhenti merokok.

Ketergantungan merupakan kondisi kecanduan pada otak karena penggunaan polutan bagaimana nikotin dapat mengubah cara kerja otak ditandai dengan munculnya kekambuhan terus mengkonsumsi zat tersebut (Volkow, 2014). Proses kecanduan terjadi ketika nikotin hadir di otak, yang mengaktifkan reseptor nikotinik kolinergik, yaitu $\alpha 4\beta 2$ *nicotinic acetylcholine reseptor* (nAChRs) yang berada di *ventral tegmental area*

(VTA) dan menghasilkan neurotransmitter yaitu *dopamine* (Benowitz, 2010). Semakin dini seseorang menggunakan tembakau terutama pada remaja di bawah usia 16 tahun, semakin tinggi tingkatannya kecanduan merokok dan jumlah rokok yang dihisap dikonsumsi setiap hari sebagai perbandingan seseorang yang mulai merokok di usia dewasa (Charkazi et al., 2016). Itu memiliki perannya kesulitan program berhenti merokok.

Sama halnya dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Febriana (2015), hubungan antara persepsi perilaku merokok dengan perilaku merokok siswa SMK X di kota Semarang. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan perlunya larangan wajib atau peraturan tentang merokok di sekolah dan dengan sanksi-sanksi yang tegas. Selain itu sosialisasi kesehatan mengenai bahaya rokok juga diperlukan sehingga pengawasan keluarga juga perlu ditingkatkan.

Berdasarkan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Cecep Kosasih, Mamat Lukman & Tetti Solehati (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan tentang bahaya rokok sebelum intervensi 256 (79.3%) siswa berkategori baik meningkat menjadi 293 (90.7%) siswa berkategori baik ($p=0,000$). Penelitian ini juga menemukan bahwa rata-rata sikap sebelum intervensi 253 (78.3%) siswa memiliki sikap mendukung tentang bahaya rokok meningkat menjadi 293 (90.7%) setelah intervensi ($p=0,000$). Penelitian ini menemukan perbedaan bermakna peningkatan rata-rata pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan setelah periode intervensi ($p=0,000$). Berdasarkan hasil penelitian perlu adanya dukungan dari pihak sekolah dan puskesmas bagi keberlanjutan program edukasi kesehatan bahaya rokok di sekolah beserta evaluasinya.

Merokok menjadi hal yang wajar dilakukan oleh kaum laki-laki tanpa adanya berbagai macam penelitian negatif. Sedangkan ketika perempuan merokok, pandangan negatif dapat terlontar dari mata masyarakat di sekitar (Pratikasari dan Handoyo, 2014). Perilaku merokok pada perempuan sudah bisa dianggap biasa oleh lingkungan masyarakat. Perempuan meyakini bahwa

merokok dapat membuat rileks, maupun menjaga berat badan dan dapat mengontrol emosi.

Budaya yang ada di masyarakat Indonesia secara implisit mengandaikan adanya stereotip tertentu tentang laki-laki dan perempuan (Mustadjar 2013, Saguni 2014, Henteschel 2019, & Ellemers 2018). Di antara laki-laki dianggap sebagai salah satu individu dengan karakteristik maskulin, seperti kulit, dominasi, rasionalitas, dll. Perempuan sendiri dianggap feminin, lembut, sensual, sensitif, penyayang, dll. Kesimpulan tentang perbedaan laki-laki dan perempuan dalam pandangan masyarakat akan mengarah pada pengelompokan perilaku sosial dan antisosial, yaitu perilaku yang pantas dan tidak pantas, perilaku yang diharapkan dan tidak diinginkan dari laki-laki dan perempuan. Perilaku merokok pada perempuan menjadi suatu perdebatan mengenai keetisannya di kalangan masyarakat tertentu yang akhirnya menimbulkan berbagai anggapan. Merokok dianggap bukan sesuatu yang lumrah dan lazim dilakukan oleh perempuan, karena perempuan yang merokok dianggap sebagai ciri khas yang akan membedakan mereka dari perempuan-perempuan lain yang tidak merokok.

Berdasarkan hasil badan pusat statistic (BPS) pada tahun 2021 mencatat, persentase penduduk Indonesia usia lima tahun ke atas yang merokok sebesar 23,8% pada 2021. Persentase tersebut meningkat dari tahun 2020 yang hanya sebesar 23,2%. Berdasarkan jenis kelaminnya, persentase laki-laki di dalam negeri yang merokok mencapai 46,68%. Sementara, hanya 0,75% perempuan Indonesia yang merokok pada tahun ini. Menurut tempat tinggal, penduduk perdesaan yang merokok sebesar 25,2%. Persentase itu lebih besar dibandingkan di wilayah perkotaan yang sebesar 22,7%.

Kebiasaan merokok oleh masyarakat sudah berlangsung lama. Perokok pada umumnya dilakukan oleh orang dewasa dari berbagai kalangan, salah satunya adalah mahasiswa berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswa bahwa merokok sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Penyebab utama antara lain rasa ketergantungan terhadap rokok. Kondisi demikian tentu saja merugikan mahasiswa sendiri dan orang lain. Oleh karena

itu diperlukan langkah-langkah penangan oleh pihak-pihak yang terkait. Untuk itu diperlukan beberapa kajian, diantaranya yaitu mengetahui tingkat ketergantungan mahasiswa dalam mengkonsumsi merokok. Dalam penelitian ini kajian dilakukan mahasiswa/i Universitas Swasta X, di Kota Bekasi.

Peneliti menyadari bahwa informasi tentang bahaya rokok bagi kesehatan sangat penting untuk di ketahui oleh masyarakat umum, terutama para mahasiswa. Hal ini yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai “Hubungan Antara Tingkat Ketergantungan Merokok Dengan Persepsi Bahaya Merokok di Universitas X”. Urgensi dalam penelitian ini yaitu karena ketergantungan merokok yang tinggi membuat seseorang bisa mengalami kesehatan yang buruk, dengan mengetahui seberapa dampak persepsi bahaya merokok terhadap seberapa tinggi tingkat ketergantungan merokoknya. Secara khusus, penelitian ini juga mengkaji apakah terdapat hubungan antara tingkat ketergantungan merokok dengan persepsi bahaya merokok, ketika melihat fenomena yang berkaitan dengan bahaya merokok. Peneliti berharap, dengan mengetahui informasi ini para masyarakat umum dan para mahasiswa dapat mengurungkan niatnya untuk mengkonsumsi rokok, atau bahkan berhenti merokok mengingat banyaknya timbul penyakit-penyakit yang berbahaya yang disebabkan mengkonsumsi rokok.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Pada rumusan masalah penelitian ini akan membahas tentang kesenjangan antara penelitian terdahulu, keterbatasan permasalahan yang akan diteliti, dan berisi pertanyaan yang mencakup pada rumusan masalah.

Perilaku merokok adalah perilaku yang dapat menimbulkan resiko kesehatan bagi masyarakat dan perokok, serta orang-orang yang kebetulan berada di sekitarnya (Dyon, 2016).

Perilaku merokok dianggap sebagai bagian penting dari pubertas (Gifford et al, 2016). Perilaku merokok dapat mempengaruhi kesehatan ekonomi, sosial dan psikologis melalui zat-zat dalam rokok seperti nikotin dan tar. Zat-zat tersebut dapat merangsang aktivitas sistem saraf pusat

seseorang, menyebabkan peningkatan detak jantung, dan dapat menyebabkan kanker dan berbagai jenis penyakit lainnya.

Menurut Setiyanto, R, (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok merupakan tekanan teman sebaya, berteman dengan perokok usia muda, status sosial ekonomi rendah, mempunyai orang tua yang merokok, saudara kandung, lingkungan sekolah (guru) yang merokok, dan tidak percaya bahwa merokok mengganggu kesehatan.

Menurut penelitian Afifah (2019) niat saja tidak cukup untuk memperbaiki (mengubah) perilaku. Diperlukan kesadaran diri dengan dukungan dan motivasi yang baik untuk mengubah perilaku, bukan melalui sikap permisif orang tua atau lingkungan sosial yang tidak bersahabat.

Menurut Azkiyati (2012), perilaku merokok diartikan sebagai identitas diri yang tidak kuno (modern), tetapi dewasa, maskulin, cerdas dan berani. Identitas yang terbentuk membentuk prinsip kepribadian seseorang itu sendiri. Prinsip-prinsip ini dicapai melalui proses evaluasi orang yang menyeluruh terhadap diri mereka sendiri. Seseorang dapat mengevaluasi dirinya secara negatif atau positif.

Menurut Asnori (2020) persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra yang dimiliki sehingga menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya.

Menurut Arifin (2017) persepsi juga diartikan sebagai kemampuan panca indra dalam menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indra manusia. Persepsi pada setiap individu terdapat perbedaan sudut pandang dalam pengindraan yang mempersepsikan sesuatu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negative yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Pengetahuan dan persepsi mahasiswa mengenai bahaya merokok merupakan permasalahan penting yang ikut menentukan keputusan mahasiswa untuk mengkonsumsi rokok atau tidak, jika mahasiswa tidak dibekali pengetahuan mengenai bahayanya merokok bagi kesehatan, maka

generasi muda kita akan memiliki kualitas kesehatan yang buruk dan akan berpengaruh pada aktifitasnya. Mahasiswa yang tidak merokok dan yang merokok memiliki kecenderungan tingkat pengetahuan dan persepsi yang berbeda tentang rokok karena mahasiswa yang memutuskan untuk tidak merokok memiliki pengetahuan yang baik dengan prinsip yang kuat dan dipraktek pada persepsi untuk menghindari rokok. Untuk itu mahasiswa sendiri mungkin perlu diberi pengetahuan tentang bahaya merokok bagi kesehatan dan penanaman arti penting perilaku hidup sehat.

Berdasarkan latar belakang yang ada dan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat ketergantungan merokok dengan persepsi bahaya merokok. rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : “Apakah terdapat hubungan anatara tingkat ketergantungan merokok dengan persepsi bahaya merokok di Universitas X?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan diadakannya penelitian ini ialah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara tingkat ketergantungan merokok dengan persepsi bahaya merokok.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan wawasan dalam memberikan informasi dan gambaran mengenai hubungan antara tingkat ketergantungan merokok dengan persepsi bahaya merokok, serta memberikan wawasan kepada masyarakat terutama mahasiswa untuk dapat mengurangi mengkonsumsi rokok.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan sumbangan pengetahuan pada pengembangan psikologi khususnya tentang adanya hubungan antara tingkat ketergantungan merokok dengan persepsi bahaya merokok.